Pendidikan Anak Usia Dini Berbasis Pesantren

Yusuf Ali Tantowi* dan Syihabuddin**

**Mahasiswa Pasca Sarjana Prodi Linguistik S3 UPI, ** Dosen Kajian Pedagogik Pasca Sarjana Prodi Linguistik S3 UPI*

*Email: *yusuf_tantowi@upi.edu, ** syihabuddin@upi.edu,*

Abstrak:

Usia dini merupakan masa yang sangat penting sebagai pondasi karakter bagi manusia, seluruh instrument besar manusia terbentuk dari mulai kescerdasan sampai kecakapan psikis, sehingga masa ini disebut sebagai usia keemasan. Raudatul Athfal Nurul Ansor Bandung adalah salah satu Pedidikan Usian Dini yang memiliki keunikan dalam pembelajarannya, karena berbasis Pesantren. Tentunya memiliki kekhasan dalam pembentukan karakter keagamaan. Penelitian ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan Pendidikan usia dini di RA tersebut, supaya dapat menginspirasi lembaga lain dalam pengembagan Pendidikan usia dini. Pendekatan yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif dengan Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, dan 3) teknik dokumentasi.

Kata Kunci: *Pesantren, Paud, Pendidikan, Raudatul Athfal.*

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masa usia dini, umur 0 –6 tahun adalah masa usia emas, masa terbaik pembentukan kepribadian dan karakter manusia, yang akan menjadikannya manusia terbaik jika mampu disiapkan dengan sebaik-baiknya. (Muntomimah, 2017, hal. 43). Usia dini merupakan periode perkembangan yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Pada masa ini, seluruh instrumen besar manusia terbentuk, bukan kecerdasan saja tetapi seluruh kecakapan psikis. Para ahli menamakan periode ini sebagai usia emas perkembangan. (Hawadi, 2012).

Salah satu periode yang menjadi ciri masa usia dini adalah *the golden age* atau periode keemasan. Banyak konsep dan fakta yang ditemukan memberikan penjelasan periode keemasan pada masa usia dini ketika semua potensi anak berkembang paling cepat. Beberapa konsep untuk anak usia dini adalah masa eksplorasi, masa identifikasi, masa peka, masa bermain, dan masa trozt alter 1 (masa membangkang tahap 1) (Wiyani & Barmawi, 2012, hal. 33)

Usia dini merupakan kesempatan emas bagi anak untuk belajar. Oleh karena itu, kesempatan ini hendaknya dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk pembelajaran anak karena rasa ingin tahu anak usia dini berada pada posisi puncak. Tidak ada usia sesudahnya yang menyimpan rasa ingin tahu melebihi usia dini. Orientasi belajar anak usia dini bukan terfokus pada prestasi. Tetapi orientasi belajarnya perlu lebih diarahkan pada pengembangan pribadi, seperti sikap dan minat belajar serta berbagai potensi dan kemampuan dasarnya. (Mulyasa, 2012, hal. 34).

Lingkungan menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan anak. Lingkungan perlu dirancang sedemikian rupa agar dapat mengembangkan dan menyempurnakan apa yang dibawa anak sejak lahir. Rancangan itu dapat dilakukan di rumah, disekolah atau dimana saja. (Yus, 2011, hal. 19). Pertumbuhan dan perkembangan anak pada masa ini berlangsung sangat cepat dan akan menjadi penentu bagi sifat-sifat atau karakter anak di masa dewasa. Peran ibu-ayah sebagai pendidik pertama dan utama sangat penting untuk memaksimalkan dan memanfaatkan masa ini, tidak dapat digantikan oleh siapa pun. Bila masa ini gagal dimanfaatkan secara baik, sama artinya menyia-nyiakan kesempatan masa keemasan tersebut.

Anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang harmonis cenderung menjadi anak yang baik. Sementara itu anak yang tumbuh dalam keluarga dan lingkungan yang tidak baik, maka mereka akan menjadi orang yang tidak baik pula. Di sinilah letak pentingnya keluarga dan lingkungan dalam pembentukan kepribadian anak. Selaras dengan hal ini Allah SWT mengingatkan kepada orang tua agar senantiasa mendo'akan anaknya menjadi penyejuk hati atau penyenang hati (Nasih & Kholidah, 2013, hal. 22-23).

Sebagaimana firman-Nya: Artinya: Dan orang orang yang berkata: "Ya Tuhan Kami, anugrahkanlah kepada Kami isteri-isteri Kami dan keturunan Kami sebagai penyenang hati (Kami), dan Jadikanlah Kami imam bagi orang-orang yang bertakwa (QS.Al-Furqān[25]:74). Ayat di atas menunjukkan sebuah keluarga antara orang tua dan anak harus memiliki hubungan yang harmonis serta menciptakan suasana keluarga yang religius. Peran keluarga khususnya orang tua untuk membina anaknya menjadi anak yang beriman dan bertakwa, sehingga kelak anaknya menjadi penyejuk hati bagi orang tuanya. Berbanding terbalik dengan harapan yang dimiliki mayoritas orang tua untuk mempunyai anak yang dapat menjadi penyejuk hati. Dewasa ini fakta tentang kondisi anak usia dini menimbulkan keprihatinan. Lingkungan di sekitar anak seolah tidak mendukung moral anak berkembang dengan baik. Kasus kekerasan dan porfografi yang dulu identik dengan orang dewasa kini merambah ke dunia anak.

Sebagai upaya untuk menyelesaikan permasalahan akhlāk usia dini, salah satu solusinya dengan membelajarkan akhlāk anak dilembaga pendidikan baik formal maupun non formal. Lembaga pendidikan harus lebih serius dalam membentuk akhlāk anak dimulai dari usia anak usia dini. Salah satu lembaga pendidikan nonformal yang menitikberatkan fokusnya pada pembinaan keagaman ialah Pondok pesantren.

Menurut Ridlwan Nasir (2010, hal. 80) pondok pesantren adalah lembaga keagamaan, yang memberikan pendidikan dan pengajaran serta mengembangkan dan menyebarkan ilmu agama Islam. Selain dari pada itu, pesantren juga memiliki peran, utamanya sebagai lembaga pendidikan. Peran lainnya Lembaga pembinaan keagamaan, keilmuan, kepelatihan, pengembangan masyarakat, dan sekaligus menjadi simpul budaya. Menjawab permasalahan yang telah dipaparkan sebelumnya. Pesantren bisa menjadi alternatif untuk menciptakan lingkungan kondusif sebagai bekal anak menghadapi masa depan. Salah satu pesantren yang memberikan pembinaan keagamaan anak usia dini adalah pondok pesantren Nurul Ansor. Sebagai lembaga yang berdiri sejak 1984 dan dipercaya oleh masyarakat setempat untuk menimba ilmu agama, pesantren Nurul Ansor ini memiliki keunikan tersendiri yaitu santri di pesantren ini tidak hanya yang mukim saja melainkan ada

pula yang tidak mukim atau istilahnya santri "*ngalong",* selain itu santri tidak hanya remaja dan dewasa melainkan pesantren ini memiliki santri dalam kategori anak usia dini yang cakupan umurnya rata-rata 4 sampai dengan 6 tahun. Pada pesantren ini anak usia dini dibina dalam naungan lembaga semiformal yang bernama *Raudhlatul athfal* atau disingkat RA. Sesuatu yang cukup unik pada RA Nurul Ansor adalah para santri cilik ini tidak hanya diajak bermain melainkan para santri juga dikenalkan materi-materi pesantren dengan tujuan mampu meningkatkan nilai-nilai karakter baik pada santri cilik. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian deskriptif dengan judul "Penerapan Program Kepesantrenan Bagi Anak Usia Dini Pada RA Nurul Ansor"

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Manajemen

Manajemen dalam Bahasa Inggris dikenal dengan kata *manage* yang berarti mengurus, mengatur, melaksanakan, dan mengelola (John M. Echols & Hassan Shadily, 2003:372). Sedangkan dalam *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (W.J.S. Poerwadarminta, 2007:742) manajemen diartikan sebagai cara mengelola suatu perusahaan besar. Pengelolaan atau pengaturan dilaksanakan oleh seorang *manajer* (pengatur/pemimpin) berdasarkan urutan manajemen.

Definisi manajemen mengalami perkembangan dari masa ke masa tergantung kebutuhan organisasi, sehingga istilah manajemen yang dikemukakan oleh para ahli sangat beragam. Definisi manajemen diutarakan para ahli tidak ada yang dijadikan patokan dalam pelaksanaan manajerial, akan tetapi seorang manajer harus mampu melaksanakan peranannya memilih konsep manajemen yang akan dijadikan landasan dalam organisasi yang dipimpinnya.

Definisi manajemen harus dapat menjawab rumusan 5W1H (*what, when, who, why, where*, dan *how*). Apa yang diatur? Kapan diatur? Siapa yang mengatur? Mengapa harus diatur? Dimana harus diatur? Dan bagaimana mengaturnya? Keenam pertanyaan tersebut harus dijawab dalam merumuskan teori manajemen.

Malayu S.P. Hasibuan (2006:2) mengemukakan bahwa manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber-sumber lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan tertentu.

George R. Terry dan Leslie dalam Badrudin (2015:4) menafsirkan manajemen sebagai suatu proses atau kerangka kerja yang melibatkan bimbingan atau pengarahan suatu kelompok orang-orang kearah tujuan-tujuan organisasional atau maksud-maksud yang nyata.

Manajemen adalah ilmu dan seni mengatur proses pemanfaatan sumber daya manusia dan sumber daya lainnya secara efektif dan efisien untuk mencapai suatu tujuan (Hasibuan, 2007:2). Manajemen pendidikan yang berlangsung dalam suatu lembaga pendidikan berpengaruh pada tingkat keefektifan dan efesiensi pendidikan di lembaga yang bersangkutan. Kualitas manajemen tersebut ditandai dengan kejelasan pelaksanaan dan pengawasan. Bila fungsi manajemen tersebut berjalan dengan baik dan optimal, maka pelayanan pendidikan akan berjalan dengan lancar dan memperoleh hasil yang baik. Suatu perubahan yang sangat mendasar yang telah terjadi dalam manajemen pendidikan di Indonesia adalah suatu manajemen yang pada awalnya bersifat sentralistik diubah menjadi desentralisasi dan menempatkan otonomi pendidikan pada tingkat sekolah. Pengelolaan tingkat satuan pendidikan baik pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan menengah dilaksanakan berdasarkan standar pelayanan minimal dengan manajemen berbasis sekolah/madrasah.

Manajemen sering diartikan sebagai ilmu, kiat, dan profesi. Manajemen merupakan suatu system tingkah laku manusia yang kooperatif dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dengan kepemimpinan yang teratur melalui usaha yang terus menerus dilandasi tindakan rasional (Sagala, 2007:57).

Dari definisi di atas, penulis mengambil kesimpulan, manajemen merupakan suatu proses pengaturan dan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki organisasi melalui kerja sama para anggota untuk mencapai tujuan

organisasi secara efektif dan efisien. Dapat juga dikatakan bahwa manajemen merupakan perilaku anggota dalam satu organisasi untuk mencapai suatu tujuan.

2.2 Fungsi Manajemen

Dalam proses pelaksanaannya, manajemen memiliki tugas-tugas tertentu yang harus dilaksanakan sendiri, tugas-tugas itulah yang biasa disebut sebagai fungsi-fungsi manajemen (S.P. Siagian, 1982:101). Para ahli dalam merumuskan fungsi-fungsi manajemen ini berbeda satu sama lain. Hal ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Malayu S.P. Hasibuan (2013:37) bahwa "Fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan para penulis tidak sama. Hal ini disebabkan latar belakang penulis, maka pendekatan yang dilakukan tidak sama".

Meskipun demikian, jika diselidiki secara mendalam mengenai fungsi-fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, maka akan terlihat bahwa terdapat kesamaan dalam pola pemikiran. Karena itu perbedaan-perbedaan yang timbul bukan merupakan perbedaan-perbedaan yang prinsipil. Pada hakikatnya, perbedaan-perbedaan yang demikian dapat difahami, dan justru menjadi hal yang biasa diantara para sarjana. Karena manajemen termasuk kedalam ilmu social, maka akan senantiasa dipengaruhi oleh kondisi-kondisi politis, ekonomis, dan kultural yang hidup dalam suatu masyarakat. (S.P. Siagian, 1982:102). Untuk memahami fungsi manajemen menurut para ahli, perhatikan tabel di bawah ini. (Badrudin, 2015:14)

Tabel 2.1

Fungsi Manajemen Menurut Para Ahli

No.	G.R. TERRY	JOHN F. MEE	LOUIS A. ALLEN	MC NAMARA
1.	Planning	Planning	Leading	Planning
2.	Organizing	Organizing	Planning	Programming
3.	Actuating	Motivating	Organizing	Budgeting
4.	Controlling	Controlling	Controlling	System
	HENRY PAYOL	HAROLD KOONTZ & CYRIL O'DONNEL	S.P. SIAGIAN	OEY LIANG LEE
1.	Planning	Planning	Planning	Perencanaan
2.	Organizing	Organizing	Organizing	Pengorganisasian
3.	Commanding	Staffing	Motivating	Pengarahan
4.	Coordinating	Directing	Controlling	Pengkoordinasikan
5.	Controlling	Controlling	Evaluating	Pengontrolan
	W.H. NEWMAN	LUTHER GULLICK	LYNDALL F. URWICK	JOHN D. MILLET
1.	Planning	Planning	Forescasting	Directing
2.	Organizing	Organizing	Planning	
3.	Assembling Resources	Staffing	Organizing	Facilitating
4.	Directing	Directing	Commanding	
5.	Controlling	Coordinating	Coordinating	
6.		Reporting	controling	
7.		Budgeting		

Dari beberapa fungsi manajemen yang dikemukakan oleh para ahli tersebut, ada beberapa yang memiliki kesamaan yaitu: *Planning* (perencanaan), *Organizing* (pengorganisasian), *Actuating* (penggerakan), dan *Controling*(pengontrolan atau pengawasan).

1. *Planning* (perencanaan)

   Perencanaan adalah sebuah pembatasan yang kompleks, merumuskan sebuah perencanaan mencakup menetapkan apa yang harus dicapai, mengapa harus dicapai dan apabila hal tersebut tercapai maka siapa yang bertanggung jawab. Perumusan perencanaan merupakan penetapan jawaban dari enam pertanyaan berikut, yaitu:

   a. Tindakan apa yang harus dikerjakan?
   b. Mengapa tindakan tersebut harus dikerjakan?
   c. Dimana tindakan tersebut harus dikerjakan?
   d. Kapan tindakan tersebut dilaksanakan?
   e. Bagaimana cara melaksanakan tindakan tersebut?
   f. Siapa yang akan mengerjakan tindakan tersebut?

2. *Organizing* (pengorganisasian)

   Organizing (pengorganisasian) adalah pengelompokkan kegiatan yang diperlukan yaitu penetapan susunan organisasi, fungsi dan tugas dari setiap unit di dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

   Langkah pertama dalam pengorganisasian biasanya membentuk berbagai departemen yang dibutuhkan, menentukan saluran komunikasi dan kebijakan yang dapat meningkatkan efektifitas pelaksanaan sebuah organisai. Langkah kedua yaitu berkaitan dengan upaya mengajak seluruh sumber daya yang ada dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan untuk mengetahui dan menyadari visi, misi serta tujuan sebuah organisai atau lembaga pendidikan. Langkah selanjutnya yaitu membagi-bagi tugas dan mengkoordinasikannya.

3. *Actuating* (penggerakan atau pelaksanaan)

   Actuating adalah sebuah tindakan dari perencanaan yang telah dibuat sebelumnya. Pelaksanaan dalam ilmu manajemen biasanya dikenal dengan

implementasi program. Pelaksanaan dilaksanakan apabila fungsi perencanaan sudah dikaji secara matang.

4. *Controlling* (pengawasan)

Controlling atau pengawasan merupakan sebuah langkah pengendalian dan bahan untuk evaluasi agar kesalahan-kesalahan yang terjadi dapat diperbaiki setelah dilakukan pengawasan dan evaluasi sehingga hal tersebut dapat mencapai tujuan yang telah dibuat. Pengawasan adalah kegiatan mengawasi perencanaan dalam sebuah pengorganisasian dan pelaksanaannya. Pengawsan harus dilakukan secara objektif sehingga dapat terlihat kemajuan yang telah dibuat oleh seluruh sumber daya dalam sebuah organisasi atau lembaga pendidikan.

Pada dunia pendidikan, pengawasan dilakukan sebagai bagian dari pelaksanaan maanjerial. Di sekolah, seorang pengawas berperan sebagai *quality assurance* dengan tugas sebagai supervise yaitu membina tenaga pendidik untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pendidikan.

2.3 Konsep Anak Usia Dini

1. Pengertian anak usia dini

Anak usia dini adalah anak yang dilahirkan sampai usia 6 tahun. Usia ini sangat menentukan pembentukan karakter dan kepribadian. Pada saat usia ini anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat dan usia ini merupakan periode awal yang paling penting dan mendasar dalam pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia (Wiyani & Barnawi, 2012, hal 32).

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Pada masa ini proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspekk mengalami masa yang cepet dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran yang diberikan pada anak usia dini memperhatikan karakteristik yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak (Sujiono, 2012 hal 6).

Anak usia dini adalah individu yang sedang mengalami proses pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat, bahkan dapat dikatakan usia ini lompatan perkembangan dan usia ini sangat berharga dibanding usia – usia selanjutnya karena perkembangan kecerdasannya sangat luar biasa. Fase kehidupan usia ini berada pada proses perubahan berupa pertumbuhan, perkembangan, pematangan dan penyempurnaan, baik aspek jasmani maupun aspek rohani yang berlangsung seumur hidup, bertahap dan berkesinambungan (Mulyasa, 2012, hal 16).

Anak usia dini adalah kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik, dalam arti memiliki pertumbuhan dan perkembangan, intelegensi, sosial emosional, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan pertumbuhan dan perkembangan anak (Mansur, 2011 hal 88)

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yg berusia baru lahir sampai dengan usia 6 tahun.

2. Perkembangan anak usia dini

Pertumbuhan dan perkembangan merupakan proses alami yang terjadi dalam kehidupan manusia, dimulai sejak dalam kandungan sampai akhir hayat. Perkembangan bersifat kualitatif artinya serangkaian perubahan progresif sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Aspek – aspek perkembangan anak usia dini, yaitu :

a. Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak usia dini mencakup motorik kasar *(gross motor skill)* diperlukan untuk menggerakkan dan menyeimbangkan tubuh seperti melompat, meloncat, dan berlari dan motorik halus *(fine motor skill)* meliputi perkembangan otot halus yang berfungsi melakukan gerakan-gerakan bagian tubuh yang lebih spesifik seperti menulis, merangkai, dan menggunting (Mansur, 2011, hal 25 – 26).

Perkembangan motorik dapat dipacu ketika bermain dalam beberapa area, yaitu : pertama, koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual,

melempar, menangkap, menendang. Kedua, kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, melomcat, berlari, berjingkat. Ketiga, kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti melekuk, meraih, bergiliran, duduk, berdiri. Keempat, manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai (Sujiono, 2012, hal 63).

b. Perkembangan kognitif

Perkembangan kognitif adalah salah satu domain atau ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Syah, 2010, hal 22).

Perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dan menggunakan pengetahuannya. Kemampuan kognisi atau kecerdasan yang harus dikuasai oleh anak usia 3-4 tahun meliputi kemampuan berfikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah, dan menemukan hubungan sebab – akibat (Mansur, 2011, hal 34-35)

Piaget membagi tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap, yaitu : tahap sensori-motori (sejak lahir sampai 2 tahun) yaitu bayi bergerak dari tindakan refleks instinktif pada saat lahir sampai permulaan pemikiran simbolis, tahap pra-operasional (usia 2 tahun samapi 7 tahun) yaitu anak mulai mempresentasikan dengan kata-kata dan gambar-gambar, tahap konkret – operasional (usia 7 samapi 11 tahun) yaitu berfikir secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan tahap operasional formal (usia 11 sampai ke atas) yaitu berfikir dengan cara abstrak, logis, dan lebih idealistik (Desmita, 2011, hal 101).

Tabel 2.2

Tahapan perkembangan kognitif anak

No	Tahap perkembangan Kognitif	Usia
1	*Sensori motor*	0 sampai 2 tahun
2	*Preoperational*	2 sampai 7 tahun
3	*Concrete operational*	7 sampai 11 tahun
4	*Formal operational*	11 sampai 15 tahun

Awalan dari fungsi kognitif adalah bermain. Bermain dapat memenuhi kebutuhan anak untuk secara aktif terlibat dengan lingkungan, untuk bermain dan bekerja dalam menghasilkan suatu karya, serta untuk memenuhi perkembangan kognitif lainnya. Selama bermain anak menerima permainan baru, berinteraksi dengan orang lain, menyediakan kerangka kerja untuk mengembangkan pemahaman tentang diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

c. Perkembangan moral dan nilai agama

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan aturan dan konvensi mengenai apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia dan interaksinya dengan orang lain. Hakikat moralitas adalah kecenderungan untuk menerima dan menaati sistem peraturan (Desmita, 2011, hal 258).

Piaget menyimpulkan pemahaman anak-anak tentang moralitas dapat dibedakan menjadi dua tahap; pertaama, tahap *heteronomous morality* ialah tahap perkembangan moral yang terjadi pada anak usia kira-kira 6-9 tahun dalam tahap ini anak-anak menghormati ketentuan-ketentuan dari otoritas yang dihormatinya. Kedua*, antonomous morality* ialah tahap perkembangan moral terjadi pada anak usia kira0kira 9 – 12 tahun pada tahap ini anak sadar bahwa aturan-aturan diciptakan oleh manusia dalam penerapannya harus memepertimbangkan maksud pelaku dan sebab – akibatnya (Desmita, 2011, hal 260).

Perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pertama, tahap prakonvensional pengenalan moralitas berdasarkan damapak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau

menyakitkan (hukuman). Kedua, tahap konvensional suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Ketiga, tahap pasca konvensional aturan dan institusi dari masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak manaati peraturna untuk menghindari hukuman kata hati (Desmita, 2011, hal 261-262)

Sedangkan untuk perkembangan agama pada anak sangatlah ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya. Terutama pada masa pertumbuhan pertama (masa anak) dari umur 0 – 12 tahun. Agama masuk ke dalam pribadi anak bersamaan dengan pertumbuhan pribadinya, yaitu sejak lahir bahkan sejak dalam kandungan (Daradjat, 2010, hal 69).

Syamsu Yusuf dan Nani M. Sugandhi mengungkapkan bahwa kesadaran beragama anak ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut: pertama, sikap keagamaaan anak masih bersifat reseptif namun sudah disertai dengan pengertian. Kedua, pandangan dan paham ketuhanan diperolehnya secara rasional berdasarkan kaidah-kaidah logika yang berpedoman kepada indikator-indikator alam semesta sebagai manifestasi dari keagungan-Nya. Ketiga, pengahayatan secara rohaniah semakin mendalam (Yusuf & Sugandhi, 2011, hal 67).

Adapun perkembangan agama anak dapat melalui beberapa tingkatan, yaitu:

1. *The fairy tale stage* (tingkat dongeng)
2. *The realistic stage* (tingkat kenyataan)
3. *The individual* (tingkat individu)

d. Perkembangan sosio-emosional

Perkembangan sosial anak dimulai dari sifat *egosentrik,* indivual, ke arah *interactive komunal.* Pada mulanya anak bersifat *egosentrik,* hanya dapat memandang dari satu sisi yaitu dirinya sendiri. Perkembangan sosial meliputi dua sapek penting yaitu: kompetensi sosial menggambarkan kemampuan anak untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial secara efektif dan tanggung jawab sosial antara lain ditunjukkan komitmen anak terhadao tugas-tugasnya,

menghargai perbedaan individual, dan memperhatikan lingkungannya (Mansur, 2011, hal 56)

Maksud dari perkembangan sosial ini adalah pencapaian kematangan dalam hubungan atau interaksi sosial. Dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri dengan norma-norma kelompok, tradiri, dan moral agama. (Yusuf & Sugandhi), hal 2011, hal 65).

Emosi merupakan perasaan atau afeksi yang mepibatkan perpaduan antara gejolak fisiologis dan perilaku yang terlihat. Seiring bertambahnya usia anak, maka perkembangan sosio-emosional dipengaruhi oleh kondisi lingkungan dimana anak melakukan sosialisasi (Mansur, 2011, hal 57).

Emosi juga merupakan faktor dominan yang mempengaruhi tingkah laku individu, termasuk juga dalam perilaku balajar *(learning*) emosi positif seperti perasaan senang, bersemangat dan rasa ingin tahu *(curiosity*) yang mempengaruhi individu untuk mengonsentrasikan dirinya terhadap aktifitas belajar. Aspek sosio emosional anak tidak boleh dibiarkan begitu saja untuk itu perlunya dikembangkan (yusuf & Sugandhi, 2011, hal 64)

Ada beberapa aspek perkembangan sosio-emosional yang perlu dikembangkan pada anak usia dini: belajar bersosialisasi diri, belajar berekspresi diri, belajar mandiri, belajar bagaimana berpartisipasi kelompok, belajar mengembangkan daya kepemimpinan anak (Mansur, 2011, hal 58).

3. Belajar dan Pembelajaran Anak Usia Dini

Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu menjadi mampu melakukan sesuatu atau lebih menjadi terampil (Tim Pengembangan MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hal 124).

Belajar adalah proses perubahan perilaku berdasarkan pengalaman dan latihan. Proses belajar anak dipengaruhi kematangan dan proses belajar anak dipengaruhi juga oleh lingkungan. Tidak hanya lingkungan fisik akan tetapi lingkungan belajar. Anak dapat belajar melalui lingkungan fisik, sosial dan

refleksi dengan pengalaman tersebut anak mendapat pengetahuannya (Wiyani & Barnawi, 2012, hal 119).

Pembelajaran merupakan aktualisasi kurikulum yang menuntut aktivitas guru dalam menciptakan dan menumbuhkan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah diprogramkan (Mulyasa, 2012, hal 145).

Adapula yang mengartikan, pembelajaran adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh guru agar siswa melakukan kegiatan belajar untuk mencapai tujuan atau kompetensi yang diharapkan. Dalam pembelajaran ini seorang guru dituntut untuk mengetahui karakteristik siswa, tujuan pembelajaran yang dicapai atau kompetensi yang harus dikuasi siswa, materi ajar yang disajikan, untuk itu dalam menyampaikan materi pembelajaran seorang guru harus menggunakan metode pembelajaran (Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pembelajaran, 2012, hal 190).

Metode pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru dan murid dalam mewujudkan kegiatan belajar dan mengajar. Metode pembelajaran adalah segala usaha guru untuk menerapkan berbagai metode pembelajaran dalam mencapai tujuan yang diharapka. Metode pembelajaran menekankan kepada bagaimana aktivitas guru mengajar dan aktivitas anak belajar (Wiyani & Barnawi, 2012, hal 121).

Metode mengajar dalam pendidikan islam, yaitu:

1. Metode ceramah

Metode ceramah adalah salah satu cara penyajian atau penyampaian informasi melalui penuturan secara lisan oleh pendidik kepada peserta didik (Ramayulis, 2012 hal 281)

2. Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah cara mengajar dimana guru mengajukan beberapa pertanyaan kepada murid tentang pelajaran yang telah diajarkan dan murid memberikan jawaban berdasarkan fakta (Ramayulis, 2012, hal 282)

3. Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian atau penyampaian pembelajaran pendidik memberikan kesempatan kepada peserta didik/membicarakan dan

menganalisis secara ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan dan menyusun berbagai alternatif pemecahan masalah (Ramayulis, 2012, hal 283)

4. Metode pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah suatu cara mengajar dimana seorang guru memberikan tugas-tugas tertentu kepada murid-murid, sedangkan hasil diperiksa oleh guru dan murid mempertanggungjawabkannya (Ramayulis, 2012, hal 284)

5. Metode demonstrasi

Metode demonstrasi adalah suatu cara mengajar guru mempertunjukkan tentang proses sesuatu atau pelaksanaan sesuatu sedangkan murid memperhatikannya (Ramayulis, 2012, hal 284)

6. Metode eksperimen

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar dengan menyuruh murid melakukan sesuatu percobaan , dan setiap proses dan hasil percobaan diamati murid, sedangkan guru memperhatikan murid dan memberikan arahan (Ramayulis, 2012, hal 284)

3 Konsep Pendidikan Anak usia dini dalam islam

1. Alquran

Alquran menjelaskan konsep pendidikan anak usia dini diantaranya sebagai berikut :

a. Tidak banyak mencela anak ketika berbuat salah

Ungkapan bijak disebutkan bahwa sesungguhnya banyak melakukan celaan akan menimbulkan penyesalan. Rasulullah adalah orang yang paling menghindari hal tersebut. Mencela adalah penyakit besar yang dimurkai Allah SWT., orang yang mencela orang lain berarti telah menyakiti saudaranya (Rif'ani, 2015, hal 75)

Allah berfirman

وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ بِغَيْرِ مَا اكْتَسَبُوا فَقَدِ احْتَمَلُوا بُهْتَانًا وَإِثْمًا مُبِينًا

Terjemah Arti: *Dan orang-orang yang menyakiti orang-orang yang mukmin dan mukminat tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan dan dosa yang nyata*. (Q.S Al-Ahzab : 58)

Penafsiran ayat diatas, yang dikatakan mukmin adalah pengikut – pengikut Nabi yang mencintai beliau serta yang beliau cintai, maka menyakiti orang mukmin berarti pula menyakiti rasulullah SAW dan orang-orang yang menyakiti orang – orang mukmin dan mukminat yang sempurna imannya apalagi tanpa kesalahan yang mereka perbuat, maka sesungguhnya mereka telah memikul kebohongan yang melampaui batas dan dosa yang nyata (Shihab, 2009, hal 531)

b. Mengajarkan anak bagaimana menghormati orang lain

Allah menciptakan manusia sebagai makhluk sosial yang selalu hidup berdampingan dan saling membutuhkan untuk mencapai keselasaran dalam hidup di bumi Allah SWT., mewajibkan kita untuk saling menghargai satu sama lain, menghormati orang lain, tidak bersikap sombong, dan saling tolong menolong (Rif'ani, 2015, hal 82).

Salah satu yang bisa kita ajarkan kepada anak-anak kita adalah supaya dapat menghargai orang lain dan saling tolong menolong merupakan kewajiban yang perlu ditanamkan pada anak karena tidak ada manusia dimuka bumi ini yang tidak membutuhkan orang lain.

Firman Allah

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya

"... dan tolong menolonglah kamu dalam (Mengerjakan) kebajikan dan taqwa, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan permusuhan. Bertakwalah kamu kepada Allah, Sungguh Allah sangat berat siksanya (Q.S. Al-Maidah 5:2)

Dan tolong menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan yakni, segala bentuk dan macam hal yang membawa kepada kemaslahatan duniawi dan ukhrawi dan demikian juga tolong menolonglah dalam ketakwaan, yakni segala upaya yang

dapat menghindarkan bencana duniawi dan ukhrawi, walaupun dengan orang – orang yang tidak seiman dengan kamu, dan jangan tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksaan-Nya (Shihab M. Q., 2008, hal 10)

2. Hadis

Perhatian terhadap shalat juga harus menjadi prioritas utama bagi orang tua kepada anaknya. Shalat merupakan tiang agama, jika seseorang melalaikannya niscaya agama ini tidak bisa tegak pada dirinya. Shalat ini pulalah yang pertama kali akan dihisab oleh Allah di akhirat. Untuk itulah, hendaknya orang tua dengan tiada bosan senantiasa memberikan contoh dengan shalat di awal waktu dengan berjama'ah di masjid, mengajaknya serta menanyakan kepada anaknya apakah dia telah menunaikan shalatnya ataukah belum.

Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam bersabda:

مُـرُوْا أَوْلاَدَكُمْ بِالصَّـلاَةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِيْنَ، وَاضْرِبُوْهُمْ عَلَيْهَا، وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرٍ، وَفَرِّقُوْا بَيْنَهُمْ فِـ الْمَضَاجِعِ.

"Suruhlah anak kalian shalat ketika berumur 7 tahun, dan kalau sudah berusia 10 tahun meninggal-kan shalat, maka pukullah ia. Dan pisahkanlah tempat tidurnya (antara anak laki-laki dan anak wanita)."Diriwayatkan oleh Abu Dawud (no. 495), Ahmad (II/180, 187) dengan sanad hasan, dari 'Amr bin Syu'aib, dari ayahnya, dari kakeknya radhiyallaahu 'anhum.

Mengajak isteri dan anak kita untuk melaksanakan shalat di awal waktu, merupakan salah satu perintah dari Rasulullah shallallaahu 'alaihi wa sallam. Allah 'Azza wa Jalla memerintahkan kita untuk tetap sabar dalam menunaikan kewajiban ini, termasuk sabar dalam mengingatkan isteri dan anak kita untuk tetap menegakkannya.

2. METODE

3.1 Desain penelitian

Penelitian dapat diartikan sebagai suatu proses pengumpulan dan analisis data yang dilakukan secara sistematis dan logis untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Pengumpulan dan analisis data dapat menggunakan metode-metode ilmiah, baik yang bersifat kuantitatif atau kualitatif (Sukmadinata, 2012, hal 5)

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan kualitatif dapat diartikan penelitian yang menekankan pada hal yang terpenting dari sifat suatu barang atau jasa. Yang dimaksud suatu hal terpenting dari suatu barang atau jasa berupa kejadian atau gejala sosial adalah makna dibalik kejadian tersebut yang dijadikan sebagai pelajaran berharga bagi suatu pengembangan konsep teori (Satori & Komariah, 2013, hal 22)

3.2 Persiapan dan tempat penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Raudhatul Athfal Nurul Ansor yang beralamatkan di Jalan Mahmud 73 Rt 02 Rw 03 Sindangpalay desa Rahayu Kecamatan Margaasih Kabupaten Bandung. Alasan peneliti melakukan penelitian di RA Nurul Ansor karena peneliti di RA Nurul Ansor bertindak sebagai kepala sekaligus guru.

Selain itu, peneliti juga merasa tertarik untuk membuat penelitian tentang memanfaatkan masa-masa *golden age* seorang anak dengan menerapkan program kepesantrenan. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian ini tidak menggunakan istilah populasi, melainkan ” *social situation”* atau situasi sosial yang terdiri dari tiga elemen yaitu tempat, pelaku dan aktivitas (Spradley dalam Sugiono, 2015, hal 297).

Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai nara sumber bukan responden, tetapi sebagai nara sumber, informan, teman, guru, atau partisipan dalam penelitian. Sampel dalam penelitian kualitatif bukan sampel statistik melainkan sampel teoritis (Sugiyono, 2015, hal 298)

3.4 Pengumpulan data

Teknik yang dipakai dalam pengumpulan data yaitu: 1) teknik observasi, 2) teknik wawancara, dan 3) teknik dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Teknik observasi merupakan observasi yang didalamnya peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu-individu di lokasi penelitian (John W Creswell, 2013:267).

Teknik ini dilakukan dengan melalui pengamatan secara langsung selama peneliti tinggal di lingkungan lokasi dan berperan sebagai pengamat dalam berbagai aktivitas yang dilakukan serta mengamati setiap program yang ada di Raudhatul athfal Nurul Ansor Kabupaten Bandung untuk mendapatkan informasi tentang program Kepesantrenan secara lebih lengkap.

2. Teknik Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu (Lexy Moleong, 2012: 186).

Teknik wawancara ini dilakukan terlebih dahulu dengan menentukan *key informant*, yakni Kepala Yayasan Madinatul Mukhtar (H. Yusuf Ali Tantowi, Lc, MA) tentang sejarah berdirinya RA Nurul Ansor dan ide awal program kepesantrenan, guru atau tenaga pendidik yang dilibatkan dalam program ini dalam hal ini diwakili oleh (Hj Ajeng Ayu Bakti, S.Pd).

3. Teknik Dokumentasi atau Menyalin

Teknik Dokumen merupakan pengambilan data berupa dokumen publik (seperti, Koran, makalah ataupun laporan kantor) ataupun dokumen privat (seperti, buku harian, diary, surat, email). (John W Creswell, 2013:267).Teknik ini dilakukan dengan cara penelusuran, dokumen dan buku yang dapat berkaitan dengan penelitian untuk mengetahui data tertulis mengenai kondisi objektif.

3.5 Analisis data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara berikut ini :

1. Unitisasi Data (Pemrosesan data)

Unisitasi data yaitu pemrosesan satuan, yang dimaksud dengan satuan ialah bagian terkecil yang mengandung makna yang bulat dan dapat berdiri sendiri. Dalam unisitasi data dilakukan dengan cara: (1) membaca serta menelaah secara teliti seluruh jenis data yang terkumpul, (2) mengidentifikasi satuan-satuan informasi terkecil yang dapat berdiri sendiri, dalam artian satuan itu dapat ditafsirkan tanpa memerlukan informasi tambahan, (3) satuan-satuan yang diidentifikasi dimasukan ke dalam kartu indeks, setiap kartu diberi kode, kode-kode itu berupa penandaan sumber asal satuan seperti catatan lapangan, dokumen, penandaan lokasi, dan penandaan cara mengumpulkan data.

2. Kategorisasi Data

Kategorisasi data berarti menyusun kategori yang dilakukan dengan cara mengelompokan data-data yang terkumpul dan saling terkait atas dasar pemikiran institusi, pendapat atau kriteria tertentu. Adapun langkah-langkah kategorisasi dilakukan dengan cara :

a. Mereduksi data, memilih dan memilah data yang sudah dimasukan dalam satuan-satuan dengan jalan membaca dan mencatat kembali isinya agar nantinya dapat memasukan-memasukan satuan-satuan itu dalam kategori yang mantap dan jika didapatkan langkah-langkah isi yang sama. Dan jika tidak didapatkan, maka disesuaikan untuk membuat atau menyusun kategori baru.
b. Membuat koding, yaitu memberi nama atau judul terhadap satuan-satuan yang telah mewakili entri pertama dari kategori.
c. Menelaah kembali seluruh kategori agar jangan sampai ada data yang terlupakan.
d. Melengkapi data-data yang telah terkumpul (jika dirasakan memerlukan data lainnya), selanjutnya kategori tersebut ditelaah dan dianalisis.

3. Penafsiran Data

Penafsiran data ini dilakukan dengan cara memberikan penafsiran-penafsiran yang logis dan empiris berdasarkan data-data yang terkumpul

selama penelitian. Sedangkan tujuan dari penafsiran data ini adalah deskripsi semata-mata, yaitu penulis menerima dengan menggunakan teori dan rancangan manajemen laboratorium sains di madrasah.

4. PEMBAHASAN

4.1 . Karakteristik RA

Karakteristik RA Nurul Ansor sebagai berikut:

1. Berlandaskan nilai-nilai Islami

Dasar pengembangan nilai Islam adalah Al-Quran Quran sebagai sumber pemikiran Islam memberikan inspirasi edukatif yang perlu dikembangkan filosofis dan ilmiah, pengembangan tersebut diperlukan sebagai kerangka dasar dalam membangun sistem pendidikan Islam.

Kedudukan Hadis dalam kehidupan dan pernikiran Islam sangat penting, karena di samping memperkuat dan memperjelas berbagai persoalan dalam Al-Quran, juga memberikan dasar pemikiran Yang lebih konkret mengenai penerapan berbagai aktifitas yang mesti dikembangkan dalam kerangka hidup dan kehidupan umat Islam. Hadis Nabi dijadikan landasan dalam pengembangan dan pelaksanaan pendidikan, termasuk pendidikan anak usia dini.

2. Memperhatikan pada aspek perkembangan anak

Kurikulum RA disusun untuk memenuhi pertumbuhan dan perkembangan sesuai dengan tingkat anak (age appropriateness) dan selaras dengan potensi minat dan karakteristik anak sebagai keunikan/kekhasan individu anak (individual appropriateness)

3. Memperhatikan nilai dasar hidup berbangsa dan bernegara Indonesia

Dalam hidup berbangsa dan bernegara harus berpegang teguh pada 4 Pilar yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Negara Kesatuan Republik Indonesia, dan Bhinneka Tunggal Ika, maka Kurikulum RA harus mengakomodir kebutuhan 4 Pilar tersebut dalam Pendidikan.

4. Membangun akidah dan akhlakul karimah

Pendidikan merupakan proses di mana seseorang memeroleh pengetahuan, mengembangkan keterampilan sikap mengubah sikap. Pendidikan di RA memiliki

fungsi dan peran yang sangat strategis dalam pembinaan dan pengembangan nilainilai akhlakul karimah

RA sebagi acuan dan pedoman pengembangan pembelajaran sudah seharusnya berbasis pada pembentukan akhlakul karimah, Artinya, proses pelaksanaan pembelajaran yang berlangsung di RA harus mengacu kepada nilai-nilai akhlakul karimah.

5. Memunculkan kekhasan lembaga

Pedoman implementasi kurikulum RA mengadaptasi Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini dan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini yang ada dengan melakukan penyesuaian terhadap penguatan implementasi nilai-nilai pendidikan Islam dan kekhasan lembaga sebagai ciri khas RA. Hal ini sebagai konsekuensi perwujudan keunikan RA sebagai satuan pendidikan anal' usia dini yang berciri khas Islam.

4.2 Gambaran Umum Sarana dan Prasarana

RA Nurul Ansor sangat menjamin keamanan warga sekolah dari terjadinya ancaman bahaya dan kecelakaan. Keamanan Madrasah RA Nurul Ansor meliputi lingkungan sekolah yang kondusif (gedung sekolah, kelas, kantor, perpustakaan, peralatan dan perlengkapan bermain, dan halaman), serta warga sekitar yang harmonis. Segenap Civitas Akademika di lingkungan Yayasan Madinatul Mukhtar sebisa mungkin selalu berusaha menciptakan keamanan dan menjaga sekolah dari segala kemungkinan buruk yang akan terjadi kepada fisik maupun psikis warga madrasah dengan membentuk tim keamanan madrasah.

Keamanan Madrasah RA Nurul Ansor dilihat dari struktur bangunannya kuat dan kokok, jauh dari kemungkinan terjadinya insiden kecelakaan akibat bangunan rusak seperti benda-benda yang jatuh, termasuk bahan-bahan berbahaya, baik di dalam maupun di luar bangunan. Sarana dan prasarana yang baik yang mampu melindungi civitas akademika dan lingkungan disekitar dari bahaya bencana.

Lingkungan Madrasah cukup bersih dengan menyediakan tong-tong sampah dan setiap satu minggu sekali diangkut ke pembuangan akhir oleh petugas

kebersihan. Madrasah mempunyai lingkungan yang bersih, sehat serta menyenangkan. Adapun spesifikasi lingkungan RA Nurul ansor adalah sebagai berikut:

1. Kondisi kelas yang aman, nyaman dan luas
2. Memiliki lapangan untuk aktivitas outdoor seperti olahraga, latihan ekstrakulikuler
3. Memiliki kantin yang nyaman dan menyediakan makanan yang bersih
4. Memiliki MCK dengan sumber air bersih yang memadai
5. Memiliki ventilasi dan pencahayaan yang memadai
6. Menerapkan kawasan bebas asap rokok

4.3 **Program RA Nurul Ansor Berbasis Pesantren**

1. Perencanaan Program Kepesantrenan bagi Anak Usia Dini di RA Nurul Ansor

   Sejak awal pendirian RA Nurul Ansor memang dibuat sejalan dengan program pesantren yang sudah ada sebelumnya. Maka dari itu tujuan RA Nurul Ansor selalu sejalan dengan tujuan pesantren (YSF).

   Untuk mewujudkan tujuan tersebut makan perlu kiranya disusun sebuah perencanaan yang matang. Hal ini sejalan dengan pendapat Sanjaya (2008, hal 23) bahwa perencanaan yaitu pengambilan keputusan tentang apa yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan. Proses perencanaan harus dimulai dari penetapan tujuan yang akan dicapai melalui analisis kebutuhan dan menetapkan langkah-langkah yang harus dilakukan agar dapat mencapai tujuan tersebut.

   Hasil temuan ketika di lakukan penelitian, untuk mencapai tujuan yang akan dicapai maka RA Nurul Ansor melakukan hal-hal sebagai berikut: menentukan Tim pengembang muatan lokal, menentukan Tim Pengajar, menentukan materi yang akan disampaikan, menyusun jadwal kegiatan pembinaan. Pada tabel 4.1 akan ditampilkan susunan materi kegiatan program kepesantrenan sedangkan pada tabel 4.2 disajikan jadwal kegiatan pembinaan.

Tabel 4.1

Materi Kegiatan Pembinaan

DIROSAH 1	DIROSAH 2	DIROSAH 3
1. Materi iqra jilid 1 2. Surat Annas 3. Surat Alfalaq 4. Surat Alikhlas 5. Doa sebelum dan sesudah makan 6. Doa sebelum dan bangun tidur 7. Doa iftitah	1. Materi iqra jilid 2 2. Surat Allahab 3. Surat Alkautsar 4. Surat Alkafirun 5. Doa sebelum wudlu 6. Doa mohon ampun untuk kedua orang tua	1. Materi Iqra jilid 3 2. Surat An-nasr 3. Surat Al-Ma'un 4. Surat Al-Quraisy 5. Doa masuk masjid 6. Doa keluar masjid 7. Bacaan ruku dan i'tidal
DIROSAH 4	**DIROSAH 5**	**DIROSAH 6**
1. Materi iqra jilid 4 2. Surat Al-fiil 3. Surat Alhumazah 4. Bacaan sujud dan duduk diantara dua sujud 5. Doa berpakaian 6. Doa melepas pakaian 7. Doa bercermin	1. Materi iqra jilid 5 2. Surat Al'Asr 3. Surat At-takasur 4. Bacaan tasyahud 5. Doa masuk dan keluar Kamar mandi 6. Doa sesudah wudlu	1. Materi iqra jilid 6 2. Surat Al-qoriah 3. Bacaan qunut 4. Ayat kursi 5. Doa akhir pertemuan 6. Doa untuk kebaikan dunia akherat

Sumber : arsip RA Nurul Ansor

Tabel 4.2

Jadwal Kegiatan Program Pembiasaan

SENIN	SELASA	RABU
Menghafal doa sehari-hari Mengaji IQRA	Menghafal Asmaul husna Mengaji IQRA	Menulis huruf hijaiyah Mengaji IQRA
KAMIS	JUMAT	
Mengahafal surat-surat pendek dan hadis Mengaji IQRA	Praktek Sholat Mengaji IQRA	

Berdasarkan tabel di atas dapat digambarkan bahwa program kepesantrenan dilakukan setiap hari dan bersifat wajib diikuti oleh semua murid. Untuk menunjang berjalannya kegiatan tersebut, RA Nurul Ansor juga menentukan standart tenaga pengajar. Tenaga pengajar diharuskan mampu membaca dan menulis alquran dengan baik, mempunyai hafalan juz 30 dan hadis sehari-hari.

Program Kepesantrenan yang telah direncanakan tersebut mempunyai target yakni: anak dapat membaca alquran dengan baik sesudah lulus di RA Nurul Ansor, anak mempunyai kesadaran sholat dengan baik, mempunyai hafalan surat-pendek yang dimulai dari surah annas sampai surah alqoriah, serta melaksanakan sholat dengan tertib dan berurutan.(FE, AYB). Sebagaimana pendapat Ely (dalam Sanjaya, 2008, hal 24) bahwa perencanaan pada dasarnya pada dasarnya adalah suatu proses dan cara berpikir yang dapat membantu menciptakan hasil yang diharapkan. Pendapat Ely ini menggambarkan bagaimana perencanaan itu adanya target dengan mengistilahkan dengan kata " hasil" yang harus dicapai dalam menentukan perencanaan.

2. Pelaksanaan Program Kepesantrenan bagi Anak Usia Dini di RA Nurul Ansor

Perencanaan program kepesantrenan anak usia dini telah dipaparkan di atas, dalam program ini tidak hanya perencanaan saja melainkan ada juga pelaksanaan dan hasil. Pelaksanaan program kepesantrenan anak usia dini di RA Nurul Ansor adalah bentuk implementasi dari perencanaan yang telah dibuat.

Pelaksanaan atau pergerakkan dalam manajemen adalah penempatan semua anggota atau kelompok agar bekerja secara sadar untuk menca[ai tujuan yang telah disusun (Ramayulis, 2012, hal 381).RA Nurul Ansor menempatkan tenaga pendidik sesuai dengan kemampuannya. Karena kualifikasi awal tenaga pendidik harus mampu membaca dan menulis Alquran maka semua guru diharuskan mengajar membaca dan menulis Alquran. Namun untuk materi asmaul husna, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa sehari-hari pematerinya sudah disusun berbeda-beda. Untuk hafalan surat-surat pendek dan hadis ditunjuk sebagai pemateri nya adalah Hj Ajeng Ayu Bakti, sedangkan untuk pemateri hafalan doa sehari-hari adalah Siti Saidah Nurjamilah, dan pemateri asmaul husna adalah Ayu Bunga Lestari.

Kegiatan kepesantrenan ini diatur dan dikontrol oleh pimpinan lembaga baik Kepala RA maupun Pimpinan Pondok Pesantren dan Pimpinan Yayasan. Sebagaimana pendapat P.Siagian (dalam Sudjana, 2010, hal 204) mengemukakan bahwa pengawasan adalah proses pengamatan terhadap pelaksanaan suatu proses kegiatan – kegiatan organisasi untuk menjamin pekerjaan yang sedang dilaksanakan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan.

Para orang tua/ wali murid menginginkan putri putrinya yang bersekolah di Nurul Ansor tidak hanya mampu membaca alquran dan menghafal surat2 pendek, mereka menginginkan putra putrinya juga memiliki akhlaq yang baik. Untuk itu pada pembinaan kepesantrenan juga memberikan materi yang menjadikan anak beraklaq yang mulia baik sikap,

perbuatan dan tutur kata. Maka dari itu setiap harinya para pendidik juga memberikan contoh dan mengajarkan bagaimana berperilaku dan bertutur kata yg baik.

Pembelajaran yang dianjurkan oleh Rasulullah SAW adalah mengajarkan sholat. Sesungguhnya Rasulullah telah memerintahkan kepada para ayah agar mengajarkan kepada anak-anaknya sejak mereka masih berusia tujuh tahun dan memukul mereka bila meninggalkannya saat mereka berumur sepuluh tahun (Rif'ani, 2015, hal 80).

Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya " mengenai shalat, Rasulullah saw bersabda, "ajarilah anak-anak kalian salat sejak usia 7 tahun dan pukullah ia karena meninggalkannya bila telah berusia 10 tahun" (HR Ahmad, Abu dawud dan hakim)"

Seluruh siswa siswi RA Nurul Ansor mempelajari bacaan – bacaan salat serta praktiknya dalam kegiatan pembiasaan setiap hari jumat. Selain itu dalam kehidupan sehari-harinya anak usia dini menjalankan tugasnya yaitu salat 5 waktu berjamaah bersama orang tuanya.

Selain materi kepesantrenan yang dilaksanakan pada jam-jam pembiasaan, siswa-siswi RA Nurul Ansor juga mengikuti materi yang dipelajari di kelas , diantaranya belajar menulis huruf hijaiyah, angka – angka arab dan menyetorkan hafalan-hafalan surat-surat pendek, asmaul husna, doa sehari-hari kepada guru kelasnya.

Pada saat pembinaan terjadi disitu pula terjadinya proses be;ajar di mana anak usia dini yang awalnya belum mengetahui materi apa-apa setelah kegiatan pembinaan tersebut anak menjadi tau. Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh TIM pengembang MKDP Kurikulum dan pembelajaran (2012, hal 124) " Bahwa belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tdinya tidak mampu melakukan sesuatu, menjadi mampu melakukan sesuatu atau lebih menjadi terampil.

Anak usia dini pada saat ini mengalami perkembangan dalam diri masing-masing. Perkembangan yang terjadi pada anak usia dini

diantaranya: Perkembangan motorik dapat dipacu ketika bermain dalam beberapa area, yaitu: pertama, koordinasi mata-tangan atau mata-kaki, seperti saat menggambar, menulis, manipulasi objek, mencari jejak secara visual, melempar, menangkap, menendang. Kedua, kemampuan motorik kasar, seperti gerak tubuh ketika berjalan, melompat, berbaris, meloncat, berlari, berjingkat. Ketiga, kemampuan bukan motorik kasar (statis) seperti melekuk, meraih, bergiliran, duduk, berdiri. Keempat, manajemen tubuh dan kontrol seperti menunjukkan kepekaan tubuh, kepekaan akan tempat, keseimbangan, kemampuan untuk memulai (Sujiono, 2012, hal 63).

Perkembangan motorik yang terjadi yaitu pertama, koordinasi mata dan tangan saat menulis. Kedua motorik statis yaitu pada saat duduk ketika mendengarkan guru memberikan materi, berdiri ketika praktik dan bergiliran menunggu giliran setoran hafalan dan mengaji. Ketiga perkembangan kontrol yaitu siswa berani memulai memeberikan contoh kepada teman-temannya untuk di tes praktik ataupun hafalan. Itulah perkembangan motorik yang terjadi ketika program kepesantrenan ini berjalan.

Program kepesantrenan pada siswa-siswi RA Nurul Ansor mengalami perubahan peningkatan pengetahuan tentang bacaan sholat, doa sehari-hari, hafalan surat-surat pendek, asmaul husna dan hadis. Sebagaimana pendapat mansur(2011, hal 34 – 35) perkembangan kognitif adalah proses dimana individu dapat meningkatkan kemampuan dan menggunakan pengetahuannya. Menurut Piaget termasuk kedalam tahap pra-operasional (usia 2 sampai 7 tahun) yaitu anak mulai mempresentasikan dengan kata-kata dan gambar-gambar.

Perkembangan moral menurut Kohlberg dibagi menjadi tiga tahap yaitu: pertama, tahap pra konvensional pengenalan moralitas berdasarkan dampak yang ditimbulkan oleh suatu perbuatan, yaitu menyenangkan (hadiah) atau menyakitkan (hukuman). Kedua, tahap konvensional suatu perbuatan dinilai baik oleh anak apabila mematuhi harapan otoritas atau kelompok sebaya. Ketiga, tahap pasca konvensional aturan dan institusi dari

masyarakat tidak dipandang sebagai tujuan akhir, tetapi diperlukan sebagai subjek. Anak menaati peraturan untuk menghindari hukuman kata hari (Desmita, 2011, hal 261-262).

Setiap hari jumat siswa siswi nurul ansor menyetorkan hafalannya ke guru kelasnya masing-masing. Bagi siswa yang sesuai target maka akan diberikan bintang oleh gurunya, namun bagi siswa yang main-main ketika menyetorkan hafalan maka akan diberikan sanksi mengulang hafalannya. Pada hari jumat siswa juga melakukan praktik sholat dengan diawasi oleh guru kelasnya masing-masing. Bagi siswa yang main-main ketika melaksanakan praktik, diberikan hukuman mengulang sholat sendiri.

Metode adalah seperangkat cara dan jalan yang dilakukan oleh pendidik dalam proses pembelajaran agar peserta didik mencapai tujuan pembelajaran atau menguasai kompetensi yang dirumuskan dalam mata pelajaran. Metode mengajar dalam pendidikan islam diantaranya yaitu: 1) metode ceramah; 2) metode tanya jawab; 3) metode diskusi; 4) metode pemberian tugas; 5) metode demostrasi; 6) metode eksperimen (Ramayulis, 2012, hal 271-272). Pada saat pemberian meteri guru-guru lebih banyak menggunakan metode ceramah dan sesekali menggunakan metode tanya jawab. Selain itu, menggunakan metode pemberian tugas misalnya ketika menulis huruf-huruf hijaiyah.

Metode lain yang digunakan dalam program ini adalah metode setoran yakni ketika siswa menyetorkan hafalannya. Sedangkan ketika praktik sholat dna wudu menggunakan metode praktik. Metode sorogan digunakan pada saat siswa mengaji iqra maupun alquran.

3. Hasil dan evaluasi Program Kepesantrenan bagi Anak Usia Dini di RA Nurul Ansor

Pembinaan program kepesantrenan anak usia dini di RA Nurul Ansor menetapkan target yang ingin dicapai. Untuk hafalan surat-surat pendek dimulai dari alfatihah sampai surat al qoriah. Untuk hafalan doa sehari-hari siswa harus menghafal 14 doa sehari-hari, 10 hadis harian, 99 asmaul husna. Untuk bacaan sholat dimulai dari takbiratul ihram sampai

tahiyat akhir dan doa qunut. Untuk bacaan alquran ditargetkan siswa yang menempuh pendidikan di RA Nurul Ansor lulus iqra 1 sampai dengan iqra 6 dan bila memungkinkan sebelum masuk jenjang SD/MI siswa tersebut mampu membaca alquran dengan baik dan benar.

Selain terget tersebut, tujuan diadakannya program kepesantrenan ini menjadikan anak yg mandiri, sholeh, dan tidak bergantung kepada orang tua. Oleh karena itu siswa siswinya juga diajarkan menyelesaikan tugasnya sendiri dari mulai persiapan hingga akhir.

Adapun bentuk evaluasi yang dilakukan untuk program ini yakni dengan dibuatkan rapor penilaian tes lisan dan praktek. Raport tersebut juga ditambahkan dengan catatan penguji dan ditanda tangani oleh penguji, kepala RA, wali kelas dan orang tua. Untuk siswa yang lulus ketika tes lisan maka akan diberi hadiah sebagai penyemangat.

Keberhasilan dari program ini diukur melalui proses peninalian yang dilakukan oleh lembaga pendidikan (Kepala RA). Penilaian yang dilakukan oleh sekolah tentu saja didasarkan pada prinsip-prinsip penilaian yang berlaku di RA Nurul Ansor. Berikut Disajikan Laporan Hasil Tes Lisan pada tahun pelajaran 2019/2020 yang dimulai dari tanggal 22 Juli 2019

Tabel 4.3
Rekapitulasi Hasil Tes Lisan
Periode Juli – Oktober 2019

Kelas	Iqra 1	Iqra 2	Iqra 3	Iqra 4	Iqra 5	Iqra 6
A	7					
B1	9	3		1		
B2	8	4				
B3						

sumber : Arsip RA Nurul Ansor

Program Kepesantrenan ini telah berjalan semenjak berdirinya RA Nurul Ansor pada tahun 2016. Sehingga ada beberapa alumni RA Nurul Ansor yang ketika telah menyelesaikan sekolahnya, siswa tersebut juga telah menyelesaikan Program kepesantrenan ini pula dan telah mengikuti

program wisuda program kepesantrenan. Berikut disajikan Rekapitulasi siswa yang menyelesaikan program kepesantrenan

Tabel 4.4

Rekapitulasi Alumni Program Kepesantrenan

Tahun Ajaran	Jumlah
2016/2017	2
2017/2018	2
2018/2019	2

Sumber : Arsip RA Nurul Ansor

Adanya program kepesantrenan ini merubah siswa dalam hal kognitif/pengetahuan. Perubahan kognitif yang terjadi belum semuanya berhasil sesuai target hal ini dikarenakan anak-anak mempunyai kemampuan yang berbeda-beda dan mengalami dukungan orangtua masing-masing yang berbeda pula. Namun secara umum siswa yang mengikuti program ini dengan baik dipastikan sudah mempunyai hafalan yang baik dan telah mampu membaca huruf hijaiyah yang sudah tersambung-sambung sesuai kaidah membacanya. Meskipun tidak menyelesaikan 100 persen program ini.

Secara umum dapat disimpulkan memang program ini dapat dikategorikan kedalam hasil nyatanya lebih rendah dari target. Terutama untuk materi membaca iqra dan menghafal surat-surat pendek dan bacaan sholat. Sehingga untuk tahun ini siswa yang dirasa memiliki kekurangan disarankan oleh pihak sekolah mengikuti program diniyah yang diselenggarakan oleh pihak yayasan yang dilaksanakan setiap jam 15.30 sampai jam 17.00. Diharapkan dengan didukung mengaji diniyah ini target yang ditetapkan oleh lembaga pada tahun ini tercapai dengan baik.

5. SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa perencanaan program kepesantrenan anak usia dini di RA Nurul Ansor memiliki tujuan yang baik yakni menjadikan anak-anak sholeh sholihah, cerdas dan berakhlaq mulia. Strategi yang dilakukan adalah siswa diberikan muatan alquran sejak dini melalui mengaji iqra dan menghafal surat-surat pendek, selain itu siswa juga diberikan hafalan doa sehari-hari untuk pembiasaan dan menghafal asmaul husna. Dan juga untuk pelaksanaan salat siswa diajak praktik secara langsung sholat dan disertai bacaan-bacaanya serta dimulai dari wudhu. Materi-materi tersebut telah dirancang dan dijadwalkan jauh sebelum dimulainya tahun ajaran baru.

Pelaksanaan kegiatan kepesantrenan ini selalu diawasi atau dikontrol secara langsung oleh kepala RA, pengasuh pondok pesantren dan kepala yayasan. Secara berkala siswa menyetorkan hafalannya dan setiap harinya siswa selalu mengaji. Selain itu setiap hari rabu siswa juga belajar menulis huruf-huruf hijaiyah. Guru juga pada pelaksanaannya menggunakan metode yang disesuaikan dengan materi yang disampaikan.

Hasil akhir dari program ini dapat dikatakan cukup berhasil meskipun belum maksimal. Karena beberapa siswa masih ada yang belum menguasai materi sesuai dengan target yang ditetapkan oleh sekolah.

REFERENSI

Badrudin. (2013). Manajemen Peserta Didik. Jakarta: PT INDEKS

_ _ _ _ _. (2014). Dasar-Dasar Manajemen. Bandung: Alfabeta.

Creswell, John W. (2013). Research Design Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed (Edisi Ketiga). Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR

Darajat, Z. (2010). Ilmu Jiwa Agama. Jakarta : Bulan Bintang

Desmita. (2011). Psikologi Perkembangan Peserta Didik. Bandung: Rosda

Hawadi, L. F. (2012). Pedoman Pendidikan Karakter Pada Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Kementrian Pendidikan Nasional.

Hasibuan, Malayu S.P. (2011): Manajemen: Dasar, Pengertian dan Masalah (Edisi Revisi), Jakarta: Bumi Aksara Cetakan ke-9

Mansur. (2011). Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Moleong, Lexy J. (2004). Metodologi Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi). Bandung: PT. Remaja Rosdakarya

Mulyasa. (2012). Manajemen PAUD. Bandung: Remaja Rosdakarya

Muntomimah, S. (2017). MODEL PENDIDIKANKARAKTER ANAK USIA DINI DI PONDOK PESANTREN AL HIKAM KOTA MALANG. JIP, 43.

Nasih, A.M., & Kholidah, L.N. (2013). Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Yogyakarta: Pustaka Pelajar

Ramayulis. (2012). Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: Kalam Mulia

Rif'ani, N.K. (2015). Dahsyatnya Mendidik Anak Gaya Rasulullah.Yogyakarta: Semesta Hikmah

Sagala, S (2009). Administrasi Pendidikan Kontemporer. Bandung: Alfabeta

Satori, D., & Komariyah, A.(2013). Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta

Shihab, M.Q. (2008). Tafsir Al-Misbah, Kesan dan Keserasian Al-Quran Vol 3. Tangerang: Lentera Hati

Siagian, S.P. (1982). Filsafat Administrasi, Jakarta: Gunung Agung

Sugiyono. (2015). Metode Penelitian Pendidikan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta

Sujiyono, Y.N. (2012). Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini. Jakarta: Indeks

Sukmadinata, N.S,. (2012). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya

Tim Pengembang MKDP Kurikulum dan Pemeblajaran. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran. Jakarta: Kencana

Wiyani, N., & Barmawi. (2012). Format PAUD. Yogyakarta: Ar-Ruzz.

Yus, A.(2011). Penilaian Perkembangan Belajar Anak Taman Kanak-Kanak. Jakarta: Kencana